



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>  
Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Kesulitan Orangtua dan Guru Setelah Anak Berkebutuhan Khusus Kembali Belajar di Sekolah Pasca Pandemi Covid-19

Siti Musayaroh<sup>1</sup>, Anisa<sup>2</sup>, Risma Pebrianti<sup>3</sup>, Sisriadini Alamsyah Sidik<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

### Informasi Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Terkirim, 24 Okt 2022  
Revisi, 26 March 2023  
Diterima, 29 April 2023

#### *Kata Kunci:*

Anak Berkebutuhan Khusus;  
Orangtua;  
Guru;  
Covid 19

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi dan kesulitan orangtua saat mengirimkan anak kembali belajar ke sekolah serta kesulitan guru saat anak kembali belajar di sekolah. Sebanyak 17 orangtua dari siswa berkebutuhan khusus dan 10 guru telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Terdapat tiga jenis kuesioner yaitu kuesioner alasan dan kesulitan orangtua mengirim anak kembali belajar ke sekolah serta kesulitan yang dihadapi guru saat anak belajar kembali di sekolah. Data dianalisis menggunakan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa kembalinya siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah disambut baik oleh anak meskipun memunculkan kesulitan atau tantangan baru bagi orangtua dan guru. Orangtua sulit mengatasi masalah kemunduran belajar dan regresi. Sebaliknya, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Perlu dibuat buku panduan untuk membantu orangtua dan guru mengatasi kesulitan yang dihadapi saat mengirim anak berkebutuhan khusus kembali ke sekolah. Konten dalam buku panduan harus menyesuaikan dengan latar belakang usia dan pendidikan orangtua dan guru yang beragam agar mudah dipahami dan diimplementasikan.

### ABSTRACT

This study aims to look at the perceptions and difficulties of parents and teachers when children with special needs learn back to school. A total of 17 parents of students with special needs and 10 teachers participated in this study. Data were collected using a questionnaire. There are three types of questionnaires, namely the reasons and difficulties for parents to send their children back to school and the difficulties faced by teachers when their children go back to school. Data were analyzed using SPSS. The results show that the return of students with special needs to study at school is welcomed by children even though it creates new difficulties or challenges for parents and teachers. Parents find it difficult to deal with learning setbacks and regression problems. Furthermore, teachers have difficulty implementing healthy living behaviors to students. A guidebook is needed to help parents and teachers overcome the difficulties they face when sending children with special needs back to school. The content in the manual must adapt to the diverse age and educational backgrounds of parents and teachers so that it is user-friendly.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### *Corresponding Author:*

Nama Penulis: Siti Musayaroh

Afiliasi: Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia.

Email: [sitimusayaroh17@untirta.ac.id](mailto:sitimusayaroh17@untirta.ac.id)

## Pendahuluan

Sejak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mulai Maret 2020, pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran secara online. Langkah ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 (Yulia, 2020). Saat ini jumlah kasus covid-19 di Indonesia sudah melandai namun pandemi ini belum benar-benar berakhir. Melandainya kasus covid-19 membuat kondisi di masyarakat lebih kondusif. Sektor pendidikan seperti sekolah yang sebelumnya terdampak sekarang mulai pulih dengan dibukanya kembali sekolah. Sekolah dibuka secara bertahap mulai dari dilaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas hingga tatap muka secara penuh setiap harinya. Protokol kesehatan tetap dipatuhi karena perilaku hidup sehat dan bersih merupakan satu-satunya langkah preventif yang efektif penyebaran virus covid-19 (Hotima, 2020).

Pasca dibukannya sekolah, aktivitas siswa kembali seperti sedia kala sebelum adanya pandemi. Siswa kembali bangun pagi untuk pergi ke sekolah setiap hari senin hingga sabtu, bertemu dengan teman dan belajar di ruang kelas. Aktivitas tersebut bukan hal baru bagi mereka. Namun, siswa membutuhkan adaptasi kembali setelah kurang lebih dua tahun siswa belajar di rumah. Dua tahun belajar di rumah tentu menjadi suatu kebiasaan baru. Untuk itu, ketika kebiasaan baru (belajar di rumah) diubah kembali ke kebiasaan lama (belajar di sekolah) membutuhkan adaptasi kembali. Hal ini senada dengan hasil penelitian Greenway & Eaton-Thomas (2020) menunjukkan dua puluh enam orangtua khawatir bahwa lamanya belajar di rumah berdampak pada penyesuaian kembali belajar anak di sekolah.

Saat ini belum ada kajian yang membahas mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orangtua siswa berkebutuhan khusus dan guru saat anak kembali belajar di sekolah. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat alasan mengapa orangtua yakin mengirim anaknya kembali ke sekolah saat pandemi Covid-19 belum benar-benar berakhir. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk melihat kesulitan yang dihadapi orangtua dan guru saat anak kembali belajar di sekolah pasca pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah khusus di kabupaten Pandeglang yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat satuan SDLB hingga SMALB. Sebanyak 17 orangtua dari anak berkebutuhan khusus dan 10 guru telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Terdapat tiga kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu a) kuesioner tentang alasan orangtua mengirimkan anak berkebutuhan khusus kembali belajar ke sekolah di masa pandemi (diadaptasi dari (Zhan et al., 2021), b) kesulitan yang dihadapi orangtua saat anak kembali belajar di sekolah, dan c) kesulitan guru saat anak berkebutuhan khusus mulai belajar tatap muka kembali di sekolah. Masing-masing kuesioner terdiri dari 5 opsi pilihan yaitu 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Data kemudian dianalisis menggunakan SPSS.

Responden dalam penelitian ini berasal dari latar belakang yang beragam, baik responden orangtua maupun guru. Tabel 1 dan 2 menjelaskan demografi responden dalam penelitian ini.

Tabel 1 Demografi responden orangtua

	Kategori	Jumlah
Jenis kelamin	Perempuan	17 (100 %)
	Laki-laki	0 (0 %)
Pekerjaan	Pekerja penuh waktu	0 (0 %)
	Pekerja paruh waktu	0 (0 %)

	Kategori	Jumlah
Umur	Ibu rumah tangga	17 (100 %)
	≤ 30 tahun	3 (18 %)
	31 – 40 tahun	8 (47 %)
	41 – 50 tahun	6 (35 %)
	> 50 tahun	0 (0 %)
Pendidikan	Tamat SD	4 (23 %)
	Tamat SMP	4 (23 %)
	Tamat SMA	8 (47 %)
	Tamat S1/S2/S3	1 (6 %)

Tabel 2 Demografi Responden Guru

	Kategori	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-laki	2 (20 %)
	Perempuan	8 (80 %)
Usia	≤ 30 tahun	2 (20 %)
	31 – 40 tahun	6 (60 %)
	41 – 50 tahun	2 (20 %)
	> 50 tahun	0 (0 %)
Pendidikan	S1/S2 PLB/PKh	1 (10 %)
	S1/S2 Keguruan	2 (20 %)
	S1/s2 Non-Keguruan	7 (70 %)
Guru Kelas	SD	6 (60 %)
	SMP	4 (40 %)
Jumlah jenis kekhususan dalam satu kelas yang diajar	1	7 (70 %)
	2	2 (20 %)
	3	1 (10 %)
	Lebih dari 3	0 (0 %)

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner dari tujuh belas orangtua dari anak berkebutuhan khusus, alasan terbesar orangtua mengirimkan anaknya untuk kembali belajar di sekolah yaitu karena adanya harapan intuitif ( $M = 4.96$ ). Harapan intuitif meliputi pernyataan anak menginginkan kembali belajar di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya dan anak menginginkan aktivitas seperti sebelum adanya pandemi Covid-19.

Secara berturut-turut, alasan kedua dan ketiga orangtua mau kembali mengirimkan anaknya kembali belajar di sekolah adalah karena faktor lingkungan sekolah ( $M = 4.78$ ) dan keefektifan belajar ( $M = 4.46$ ). Sub indikator dalam faktor lingkungan ini meliputi suasana kolektif, dukungan belajar dan supervisi sekolah. Sedangkan sub indikator dalam faktor keefektifan belajar yaitu meliputi performa akademis, efisiensi pembelajaran dan kesistematian belajar.

Menariknya, masalah kesehatan menjadi alasan terakhir orang tua mengirimkan anak kembali belajar ke sekolah ( $M = 3.99$ ). Aspek yang diukur dalam kuesioner pada aspek ini yaitu kesehatan mental, kesehatan penglihatan, latihan fisik dan jadwal harian.

Tabel 3 Alasan orangtua mengirimkan anak kembali belajar ke sekolah

<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Harapan Intuitif	4.96	0.20
Masalah Kesehatan	3.99	1.40
Keefektifan Pembelajaran	4.46	1.00
Keamanan Pandemi yang Dirasakan	4.35	1.20
Lingkungan Sekolah	4.78	0.61
Lingkungan Keluarga	4.12	1.41
Lingkungan Sosial	4.06	1.32

Selanjutnya, tabel 4 menunjukkan kesulitan orangtua saat anak mereka mulai kembali belajar di sekolah pasca pembelajaran jarak jauh. Terdapat dua masalah pokok ketika anak sudah memulai aktivitas belajar seperti sebelum adanya pandemi, yaitu masalah kehadiran dan kemunduran belajar dan regresi. Hasil menunjukkan bahwa masalah kehadiran tidak menjadi kesulitan berarti ( $M = 2.27$ ) sedangkan kemunduran belajar dan regresi menjadi kesulitan yang paling banyak dihadapi oleh orangtua ( $M = 4.07$ ).

Tabel 4 Kesulitan Orangtua saat Anak Belajar Kembali di Sekolah

<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Kehadiran	2.27	1.60
Kemunduran belajar dan regresi	4.07	1.39

Tabel 5 menjelaskan kesulitan guru yang dihadapi saat anak-anak belajar tatap muka kembali di sekolah pasca pembelajaran jarak jauh. Terdapat dua kesulitan utama yang dialami oleh guru. Menariknya, menangani perilaku hidup sehat dirasa lebih sulit dibanding menangani masalah *learning loss*.

Tabel 5 Kemampuan guru dalam menangani perilaku hidup sehat dan *learning loss*

<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Perilaku hidup sehat	4.05	1.20
Learning loss	2.88	1.47

Tiga alasan terbesar orangtua yakin untuk mengirimkan anaknya ke sekolah untuk belajar pasca pembelajaran jarak jauh adalah harapan intuitif, lingkungan sekolah dan keefektifan pembelajaran. Orangtua mengaku bahwa anak mereka anak menginginkan kembali belajar di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya dan anak menginginkan aktivitas seperti sebelum adanya pandemi Covid-19. Dari sini bisa terlihat bahwa siswa berkebutuhan khusus menyambut baik sekolah dibuka kembali. Hal ini selaras dengan kekhawatiran orangtua terkait masalah kehadiran siswa berkebutuhan khusus ke sekolah yang tergolong rendah.

Lingkungan belajar di rumah dan sekolah tentu berbeda. Saat pembelajaran jarak jauh, guru tidak berinteraksi secara langsung dengan siswa sehingga berdampak kepada hasil pembelajaran. Dalam segi sosial, pembelajaran online memunculkan berbagai tantangan diantaranya terkait dengan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, kurangnya ruang fisik di rumah untuk menerima pelajaran dan kurangnya dukungan orang tua yang sering bekerja jarak jauh di ruang yang sama

(Fernando et al., 2020). Sutarto et al., (2020) juga mengemukakan bahwa pembelajaran online memang menyenangkan namun miskin pengalaman akan kebersamaan bersama teman sebaya. Pembelajaran online dapat menggantikan pembelajaran tatap muka di masa pandemi, namun kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Damayanthi, 2020).

Alasan terkait lingkungan sekolah dan keefektifan pembelajaran selaras dengan pengakuan orangtua yang lebih kesulitan menghadapi masalah kemunduran belajar atau regresi dibanding masalah kehadiran anaknya untuk mau belajar lagi di sekolah. Kekhawatiran orangtua ini selaras penelitian Amka et al. (2020) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk kelompok yang paling rentan mengalami degradasi pendidikan karena penerapan pembelajaran online yang berkepanjangan akibat Covid-19.

Jika orangtua mengalami kesulitan menghadapi masalah kemunduran belajar dan regresi maka berbanding terbalik dengan guru. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru lebih merasa kesulitan mengajarkan perilaku hidup sehat ke siswa saat pembelajaran tatap muka. Meskipun dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru masih memiliki kesulitan dalam kategori rendah, salah satu alasan guru tidak menaruh kesulitan ini secara berlebih seperti orangtua karena guru memiliki kompetensi yang dapat berpengaruh kepada hasil belajar siswa (Susilawati, 2021; Widayati et al., 2021).

Di masa pandemi yang belum benar-benar usai, perilaku hidup sehat tetap harus dilakukan. Selain sebagai langkah preventif mencegah penyebaran covid-19, perilaku hidup sehat perlu terus dilakukan agar perilaku ini menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Penelitian menyebutkan adanya pandemi covid-19 memungkinkan jika dikemudian hari bermunculan virus-virus serupa. Agar tidak menjadi pandemi, kemunculan virus-virus serupa tersebut perlu dicegah penyebarannya melalui perilaku hidup sehat agar tidak menjadi seperti pandemi covid-19 yang menyebar secara global.

## Kesimpulan

Orangtua mengaku anak-anak mereka senang kembali belajar ke sekolah, belajar bersama dengan teman sebaya dan memiliki aktivitas sama sebelum adanya pandemi. Selain itu, alasan mereka yakin mengirim anaknya kembali ke sekolah adalah karena lingkungan sekolah dan keefektifan pembelajaran di sekolah yang tidak bisa digantikan oleh pembelajaran jarak jauh. Dengan kembalinya siswa berkebutuhan khusus ke sekolah, orangtua mengalami kesulitan dalam menghadapi kemunduran belajar dan regresi. Sebaliknya, masalah *learning loss* tidak begitu dirasakan kesulitannya oleh guru. Lebih lanjut, kesulitan dalam menjaga perilaku hidup sehat siswa saat kembali belajar di sekolah dirasa sulit oleh guru. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orangtua dan guru saat mengirimkan anaknya kembali belajar tatap muka di sekolah perlu dibuatkan buku panduan untuk mempersiapkan anak kembali ke sekolah dengan efektif. Konten dalam buku panduan perlu memperhatikan bahasa dan narasi agar cocok di baca oleh orangtua dan guru yang memiliki latar belakang yang beragam.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memberikan pendanaan pada penulis melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP).

---

## Daftar Rujukan

- Amka, Yuwono, I., & Mirnawati. (2020). *Efektivitas Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kalimantan Selatan*. [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20736/EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20736/EFEKTIVITAS_MEDIA_PEMBELAJARAN_JARAK_JAUH_PADA_MASA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Damayan, A. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi covid - 19 pada perguruan tinggi keagamaan katolik. *Edutech*, 19(3), 241–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v1i3.26978>
- Fernando, F., Patrizia, G., & Tiziana, G. (2020). Online Learning and Emergency Remote Teaching : Opportunities and Challenges in Emergency Situations. *Societies*, 1–18. [www.mdpi.com/journal/societies](http://www.mdpi.com/journal/societies)
- Greenway, C. W., & Eaton-Thomas, K. (2020). Parent experiences of home-schooling children with special educational needs or disabilities during the coronavirus pandemic. *British Journal of Special Education*, 47(4), 510–535. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12341>
- Hotima, S. H. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Segat Era New Normal. *Majalah Ilmiah "Peltia Ilmu,"* 3(2), 188–205. <http://128.199.195.171/index.php/pelitailmu/article/view/200/207>
- Susilawati, Y. (2021). Pengaruh efektivitas bimbingan orangtua dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa serta implikasinya terhadap prestasi belajar. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(2), 158–168. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Fathurrochman, I. (2020). Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 129. <https://doi.org/10.29210/147800>
- Widayati, Kosasih, & Widyanti, T. (2021). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN KOMPETENSI GURU. *Seminar Sosial Politi, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik (SoBAT) Ke-3*, 165–173. <http://repository.usbypkp.ac.id/1554/>
- Yulia, H. (2020). *Online Learning to Prevent the Spread of Pandemic Corona Virus in Indonesia*. 48–56.
- Zhan, Z., Li, Y., Yuan, X., & Chen, Q. (2021). To Be or Not to Be: Parents' Willingness to Send Their Children Back to School After the COVID-19 Outbreak. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(5), 589–600. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00610-9>